

PENDAMPINGAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA YANG MENGEDEPANKAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA BADAN USAHA MILIK DESA ADAT SUWAT KABUPATEN GIANYAR

Oleh:

Cokorda Gde Bayu Putra¹; I Putu Putra Astawa²; Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat³; I Made Astrama⁴;
Putu Yudy Wijaya⁵; Ni Ketut Ayu Lestari Wijayanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia Denpasar
email: cokbayu@unhi.ac.id

Abstract

Capacity Building for Human Resources Prioritizing Culture and Local Wisdom in the Village-Owned Enterprise of Suwat Traditional Village, Gianyar Regency is an effort to enhance the capacity of the management of Suwat Waterfall tourist attraction by emphasizing the understanding of Bali's cultural values and local wisdom. Suwat Traditional Village, with its natural tourism potential, faces challenges in managing human resources, the majority of whom come from an agrarian community with limited educational backgrounds. Therefore, it is necessary to provide guidance that focuses on strengthening competencies in tourism service based on local ethics, culture, and religiosity. The assistance is carried out through the development of educational materials that integrate Bali's cultural values and direct training to improve the skills of managers and staff in managing services and the organization. The outcomes of this activity are expected to strengthen the competitiveness of Suwat Waterfall as a cultural tourist destination, foster solidarity among the management team, and uphold local wisdom in every aspect of its operations. Through this education, it is hoped that the managers of Suwat Waterfall will be able to run the business with a more professional, culturally-aware attitude, and in accordance with traditional values that are the foundation for the sustainability of the business and environmental preservation.

Keyword: *Human Resource Capacity; Culture and Local Wisdom; Suwat Traditional Village; Tourism Management; Environmental Preservation*

Pendahuluan

Desa Adat di Bali yang keberadaannya telah ada sejak berabad-abad lamanya silam terbukti tidak saja menjadi tulang punggung pembangunan kebudayaan, namun

juga rumah bagi masyarakat adat untuk menyeimbangkan kepentingan sosial, agama, serta ekonomi bernafaskan ajaran-ajaran Agama Hindu. Ditengah semangat memupuk jiwa kolektivis serta rasa persaudaraan dan persatuan diantara masyarakat adat, terlahir sebuah komitmen memajukan Desa Adat beserta segenap elemen didalamnya melalui pendirian sebuah Badan Usaha Milik Desa Adat seperti yang salah satunya dilakukan oleh Desa Adat Suwat di Kabupaten Gianyar. Sejak Tahun 2019, Desa Adat Suwat merintis pembangunan sebuah Daya Tarik Wisata "*Suwat Waterfall*". Berlokasi di sisi timur Pura Dalem Desa Adat Suwat, masyarakat adat memanfaatkan potensi alam dengan membuka jalan wisata lengkap dengan sarana pendukungnya menuju lokasi Air Terjun. Walau gerakan awalnya masih bersifat partisipasi swadaya masyarakat, namun ditengah perjalanannya Air Terjun Suwat menjadi salah satu primadona bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayah Kabupaten Gianyar.

Kondisi kini keberadaan Suwat Waterfall sejatinya masih belum sepenuhnya tuntas secara final sebagai sebuah Daya Tarik. *Prajuru* Desa Adat Suwat bersama Manager dan Pengelola yang dibentuknya masih secara bertahap membangun sarana-sarana pendukung kawasan sepertinya misalnya: bangunan untuk Spa, Restoran serta pengembangan wisata spiritual "*malukat*". Ditengah keterbatasan sumber daya yang sejatinya berangkat dari mayoritas pengelola dari unsur masyarakat agraris, namun hingga kini Suwat Waterfall beroperasi dengan rata-rata kunjungan wisatawan sebanyak 100-200 orang per hari dengan tiket masuk sebesar Rp. 25.000,- untuk wisatawan domestik dan Rp.35.000 untuk wisatawan asing. Unit usaha Desa Adat ini mempekerjakan 20 orang karyawan dengan dipimpin oleh satu manajer yang kesemuanya merupakan masyarakat adat Suwat. Mereka yang berstatus sebagai pekerja rata-rata adalah tamatan Sekolah Menengah Atas yang terbagi sebagai petugas keamanan, parkir, bagian tiket, *life guard*, serta bagian pertamanan/kebersihan.

Dari hasil pengelolaan kawasan Suwat Waterfall tersebut, Badan Usaha Milik Desa Adat ini mampu menjadi motor penggerak bagi Desa Adat Suwat untuk menjalankan kewajiban sosial religiusnya menggelar ritual upacara di Pura serta mengembangkan secara perlahan sarana infratraktur pendukung pembangunan daya tarik dan pembangunan Desa Adat sendiri. Tidak kalah pentingnya keberadaan Suwat Waterfall mampu menyerap potensi sumber daya manusia lokal untuk bekerja serta bersama-sama membangun desa. Ditengah perjalanan transformasi ekonomi yang secara perlahan bangkit dari dampak pandemi *covid-19* seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, maka pengelola Suwat Waterfall pun merasa perlu untuk senantiasa membekali diri dengan kapasitas serta kompetensi dibidang jasa layanan wisata. Selain itu tuntutan untuk mengedepankan serta menjunjung nilai etika, budaya serta religiusitas menjadi penting dilakukan mengingat kawasan Suwat *Waterfall* merupakan areal yang disucikan serta patut dijaga kelestariannya. Pada titik inilah pengabdian dibidang pendampingan edukasi kapasitas sumber daya manusia dilaksanakan dengan target agar pengelola Badan Usaha Suwat Waterfall mampu memahami kebudayaan serta kearifan lokal bali sebagai pijakan dalam menjalankan

kegiatannya mengelola Objek Daya Tarik milik Desa Adat ini. Terlebih dalam melayani *customer* atau wisatawan tidak saja dituntut terampil dalam kemampuan bahasa dan menawarkan sisi keamanan berwisata, namun juga mampu memberikan sentuhan layanan dan kesan yang religius dan berbudaya (Tsironis, 2022; Bhandari, 2024). Kecakapan dalam menerapkan fungsi dan peran didalam organisasi dengan menjunjung nilai budaya dan kearifan lokal juga memupuk sikap simpati dan saling mempererat jalinan soliditas antar komponen pengelola itu sendiri.

Metode Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dengan dilakukan dengan memberikan edukasi dan pendampingan kapasitas kepada manajer serta para pegawai pengelola usaha air terjun Suwat Waterfall Adapun tahapan edukasi dan pendampingan yang dilakukan adalah (1) Penyusunan materi edukasi yang dilakukan oleh Pengabdian. (2) Memberikan paparan materi dasar pentingnya kapasitas sumber daya pengelola mengedepankan sikap berbudaya dan menjunjung nilai kearifan lokal (3) Melakukan pendampingan teknis langsung untuk penerapan sikap berbudaya dalam menjalankan roda layanan serta roda organisasi pengelola itu sendiri.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan beberapa tahap diantaranya melakukan survey awal, menyusun materi pendampingan kapasitas, melaksanakan pengabdian lapangan serta penyusunan laporan pengabdian

Tahap 1

Langkah pertama yang dilakukan pengabdian adalah dengan melakukan kunjungan awal di lokasi kegiatan, seperti pada Gambar 1. Tujuannya adalah memetakan potensi, kekurangan, kekuatan, serta peluang yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam menjaga tumbuh kembang sebuah Badan Usaha Air Terjun dengan mengadopsi nilai budaya dan kearifan lokal dalam layanan serta pengembangan organisasinya. Kunjungan awal dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2024 oleh tim pengabdian yang terdiri dari Cokorda Gde Bayu Putra bersama dengan dosen sejawat dan mahasiswa Unhi Denpasar. Pada fase ini kunjungan awal diterima oleh Bandesa Desa Adat Suwat dan Manajer Pengelola Suwat Waterfall. Tim Pengabdian melihat langsung unsur layanan, turun ke lokasi air terjun, memantau keterampilan pegawai serta, melihat alur kerja dan budaya kerja pengelola serta melakukan wawancara seputar jaring pengaman dan keselamatan destinasi.



Gambar 1. Kunjungan awal di lokasi kegiatan, Desa Adat Suwat

Tahap 2

Pengabdian atas nama Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat memberikan materi pengabdian dengan Judul “Penguatan Kompetensi SDM yang Berbudaya dan Berkearifan Lokal Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Adat”, seperti pada Gambar 2. Keseluruhan informasi dan data hasil kunjungan awal Tim sebelumnya disampaikan kepada penyusun materi untuk dijadikan bahan dasar dalam penyusunan materi pendampingan teknis. Materi yang disusun berisikan tentang:

- a. **Hakekat dasar keberadaan sebuah Badan usaha Milik Desa Adat yang sejatinya berpegangan pada nilai ekonomi sosial religius.** Cita-cita Badan Usaha Milik Desa Adat tersebut patut dipahami oleh pengelola dikarenakan mereka tidak saja pegawai dalam bisnis usaha, namun juga merupakan duta masyarakat adat dalam menjaga kelestarian kawasan yang disucikan dan dilindungi. Nilai ini juga menegaskan pentingnya etika sumber daya manusia pengelola yang wajib mengedepankan sikap kejujuran dalam bekerja, memupuk kerukunan serta turut mengedepankan *Susila* dalam bekerja di usaha Desa Adat.

- b. **Tantangan dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Adat yang didominasi oleh keterbatasan kompetensi sumber daya manusia.** Patut disadari bahwa tuntutan untuk meningkatkan *skill* dan keimanan patut diseimbangkan dalam menjaga nafas Badan Usaha Milik Desa Adat dapat berkelanjutan di masa masa mendatang. Sumber Daya Manusia yang unggul dan berbudaya menjadi corak organisasi bisnis yang berbeda dari organisasi lainnya (Iskandar, 2022). Maka, pengelola Sumber Daya Manusia dituntut piawai memadukan antara tujuan kepuasan dengan kebahagiaan.
- c. **Rumusan Konsep Sumber Daya Manusia yang Berbudaya dan Berkearifan Lokal.** Pengabdian menawarkan pentingnya penanaman karakter *jengah* (sikap berdedikasi serta berjuang keras memajukan Badan Usaha Milik Desa Adat). Selain itu perlu dikembangkan sikap *sagilik saguluk salunglung sabayantaka* yang berarti bahwa keseluruhan pengelola patut mengedepankan sikap keterbukaan, kebersamaan serta gotong royong dalam mencapai visi dan misi. Terakhir adalah sikap *lascarya* atau ketulusikhlasan. Pengelola sebagai pelaksana unit usaha sejatinya adalah pejuang Desa Adat serta pejuang agama dan kebudayaan Bali, maka tuntutan untuk senantiasa menjunjung tinggi ketulusikhlasan adalah sebuah keniscayaan yang harus dijalankan.
- d. **Adaptasi Kemajuan Teknologi dengan Sikap Rasa Sadar Budaya.** Prof. Ida Bagus Mantra – Intelektual Bali yang juga mantan Gubernur Bali dalam sambutan purna tugasnya 8 mei 1993 mengingatkan bahwa tidak dapat dielakkan modernitas dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sebagai manusia bali pengamalan sikap “rasa sadar budaya” wajib dijalankan dalam mengarungi gelombang jaman. Pesan ini sejatinya memantik pengelola Badan Usaha Milik Desa Adat untuk senantiasa menampilkan layanan khas bali mulai dari cara berpakaian, kesantunan bertutur, model bangunan dan kawasan yang bercorak bali serta intens menggelar *aci upakara* untuk menyeimbangkan alam kosmos diseperti lokasi usaha.
- e. **Kepemimpinan Spiritual dalam Bisnis.** Sebuah kapal akan dapat bersandar ditengah hantaman gelombang besar manakala nahkoda tampil dengan semangat dan penuh keberanian. Begitu pula dengan sebuah badan usaha yang terdiri dari banyak elemen dan karakter sumber daya manusia. Pemimpin patut memiliki kecakapan dalam memobilisasi fungsi dan peran seluruh pegawai, memberikan rasa keadilan serta taat dalam pengamalan agama dan tradisi yang berlaku secara turun temurun. Menjadi pemimpin yang spiritualis tidak semata diukur dengan capaian laba positif, namun mampu menyejukkan *sakala* dan *niskala* suasana kawasan dan perasaan seluruh pekerja. Pemimpin spiritualis juga mampu tampil menawarkan ide-ide besar, mengajak seluruh pekerja larut dalam suasana ketulusikhlasan.

Karena sejatinya pemimpin spiritualis memandang bisnis sebagai tarpana ibadah mendekatkan dirinya pada ilahi.

Tahap 3

Pada fase ini segenap pengelola dikumpulkan di lokasi usaha untuk dibekali ketrampilan teknis seputar materi yang telah disusun. Pengabdian tidak saja mengantarkan suguhan materi namun memotivasi seluruh pengelola dalam menjalankan pekerjaannya. Kegiatan ini dihadiri oleh *Bandesa, Pekaseh, Manajer*, seluruh karyawan serta para dosen dan mahasiswa Unhi Denpasar.



Gambar 2. Kegiatan Penyajian materi penguatan kompetensi SDM

Tahap 4

Pengabdian menyusun sebuah laporan kegiatan pengabdian berupa artikel ilmiah yang ditulis oleh Cokorda Gde Bayu Putra, I Putu Putra Astawa; Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat; dan I Made Astrama, dst. Tujuannya adalah agar keseluruhan kegiatan dapat terpublikasi dalam sebuah karya tulis ilmiah serta menjadi pemantik bagi para pengabdian berikutnya untuk mengevaluasi serta menemukan hal baru untuk dapat digunakan dalam pedampingan sejenis di medan-medan pengabdian lainnya.

SIMPULAN

Keberlanjutan sebuah Badan Usaha Milik Desa Adat merupakan sebuah keniscayaan sebagai motor penggerak pembangunan agama dan kebudayaan di Desa

Adat Suwat. Menggapai cita-cita untuk tumbuh dan kekal sebagai sebuah Badan Usaha yang dapat diwarisi kelak oleh para generasi penerus perlu didukung dengan keterampilan serta kapasitas sumber daya manusia pengelola yang tangguh dan berbudaya. Kesadaran sebagai pelaku pengelola yang bertanggungjawab tidak saja pada manajemen puncak, namun juga bertanggungjawab pada entitas *niskala* lewat laku yang berbudaya patut dikedepankan oleh segenap unsur pengelola. Dengan memberikan sebuah nilai-nilai kesantunan yang berasal dari kearifan lokal dan kebudayaan bali niscaya pengelola memiliki bekal untuk memandang sebuah Badan Usaha sebagai media pengabdian tidak saja untuk desanya namun juga bagian ibadahnya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dengan senantiasa menyeimbangkannya dengan kompetensi manajerial usaha juga diharapkan membawa Air Terjun Suwat Waterfall yang memiliki keunikan serta disaat yang bersamaan mampu menjadi perekat antar komponen didalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana dukungan dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Program Studi Magister Manajemen sebagai penyelenggara kegiatan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Bandesa, Pekaseh, Manajer, seluruh karyawan Badan Usaha Milik Desa Adat Suwat, Gianyar serta para dosen dan mahasiswa Unhi Denpasar yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, H. (2024). Influence of memorable tourism experience on attitude towards pilgrimage: a moderated-mediation model with memorable religious experience and religiosity. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 7(2), 1111-1129. <https://doi.org/10.1108/jhti-11-2023-0848>
- Iskandar, H. (2022). Peran koko cici jakarta dalam promosi destinasi budaya tionghoa studi kasus petak 9 jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 144-151. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.50015>
- Tsironis, C. (2022). Pilgrimage and religious tourism in society, in the wake of the covid-19 pandemic: a paradigmatic focus on 'st. paul's route' in the central macedonia region, greece. *Religions*, 13(10), 887. <https://doi.org/10.3390/rel13100887>